

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur family dan non family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang ada di sektor manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan operasionalnya berupa pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, penjualan produk oleh Perusahaan manufaktur berupa barang jadi yang memiliki wujud. Manufaktur ada dalam segala bidang sistem ekonomi. Dalam ekonomi pasar bebas, manufaktur biasanya selalu produksi secara massal untuk dijual ke konsumen dengan mendapatkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan Perusahaan pada periode 2020-2022 yang datanya dapat diperoleh melalui situs www.idx.co.id serta laporan pendukung lainnya seperti laporan keberlanjutan Perusahaan dari website resmi Perusahaan masing masing dan informasi yang bersumber dari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan Teknik purposive sampling diperoleh 11 sampel perusahaan family dan 10 sampel Perusahaan non family dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut profil 10 perusahaan manufaktur family yang menjadi sampel penelitian:

1. PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN)

PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk., (CPIN) bergerak dalam bidang pakan ternak, pengembangbiakan dan budidaya ayam pedaging bersama dengan pengolahannya, makanan olahan, pelestarian ayam dan daging sapi termasuk unit cold storage, penjualan pakan unggas, ayam dan daging sapi, dan bahan dari sumber hewani . Perusahaan yang didirikan

pada tanggal 07 Januari 1972. Kantor pusat Charoen Pokphand Indonesia Tbk terletak di Jl. Ancol VIII No. 1, Jakarta 14430. Perusahaan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk., berawal dari toko benih kecil yang bernama Chia Tai yang didirikan pada 1921 oleh dua bersaudara dari Cina yang bernama Chia Seow Nooy dan Shia Exchor.

2. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA)

PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembibitan ternak, produksi pakan, dan pengolahan. Perusahaan didirikan pada tanggal 18 Januari 1971. Kantor pusat Japfa Comfeed Indonesia Tbk., terletak di Wisma Millenia, Lt. 7, Jl. MT Haryono Kav. 16. Jakarta . Perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia berawal dari patungan yang terjalin antara PT Perusahaan Dagang & Industri Ometraco dan International Graanhandel Thegra NV of the Netherlands.

3. PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)

PT. Gudang Garam Tbk., adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri rokok terkemuka di tanah air. Perusahaan didirikan pada tanggal 26 juni 1958. Kantor pusat PT Gudang Garam terletak pada Jl. Semampir II/1 Kediri 64121, Jawa Timur. Perusahaan PT Gudang Garam berawal dari Berawal dari industri rumahan, perusahaan kretek Gudang Garam telah tumbuh dan berkembang seiring tata kelola perusahaan yang baik dan berlandaskan pada filosofi Catur Dharma.

4. PT. Mulia Industrindo Tbk. (MLIA)

PT. Mulia Industrindo Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri kaca dengan kaca lembaran, glass block, kemasan kaca, dan kaca pengaman otomotif sebagai hasil produksinya. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 5 November 1986. Kantor pusat Mulia Industrindo berlokasi di Jl. Raya Tegal Gede No. 1, Cikarang. Perusahaan ini adalah bagian dari Grup Mulia, Grup Mulia berawal dari PT. Mulialand, Tbk. yang didirikan pada awal dekade 1970an oleh Tjandra Kusuma (Tjan Boen Hwa) bersama ketiga anaknya: Eka Tjandranegara, Gunawan Tjandra, dan Djoko Soegiarto Tjandra.

5. PT. Alkindo Naratama Tbk. (ALDO)

PT. Alkindo Naratama Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang honeycomb, edge protector, papercore dan papertube. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 31 januari 1989. Kantor pusat Alkindo Naratama terletak di Jl. Industri Cimareme II No.14 Cimerang, Padalarang, Bandung. Perusahaan ini berawal dari perusahaan konversi kertas khususnya dalam memproduksi papertube untuk keperluan industri tekstil. Kemudian, selama 30 tahun, kami terus berkembang dengan memproduksi produk lain seperti paper core, hexcell, edge protector, dan produk terbaru tahun 2020-2021 yaitu paper box dan paper bag yang menerapkan prinsip ramah lingkungan “eco-friendly packaging”.

6. PT. Suparma Tbk. (SPMA)

PT. Suparma Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang Industri kertas dan kertas kemasan yang memproduksi berbagai jenis kertas yang diklasifikasikan dalam 2 kelompok yaitu Industrial Products (Kertas Industri) dan Consumer Products. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1978. Kantor pusat Suparma terletak di Jl. Raya Mastrip No. 856 Warugunung, Karangpilang, Surabaya. Perusahaan ini berawal dari dari permintaan kertas dalam negeri yang semakin meningkat, perusahaan kemudian mempunyai rencana untuk melakukan ekspansi sejak tahun 1984. Pada tahun tersebut perusahaan terus menambah setidaknya tiga unit mesin kertas dengan total kapasitas produksi sebesar 51.000 ton kertas tiap tahun.

7. PT. Sido Muncul Tbk. (SIDO)

PT. Sido Muncul Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang produsen jamu dan obat herbal modern dengan pangsa pasar terbesar di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1951. Kantor pusat Sido terletak di Tentrem Hotel Semarang, Semarang, Jawa Tengah , Indonesia. Perusahaan ini berawal pada tahun 1940 di Yogyakarta, dan dikelola oleh Ny. Rahkmat Sulistio, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan berkembang menjadi perusahaan

besar dan terkenal seperti sekarang ini. Pada tahun 1970 dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul dan kemudian pada tahun 1975 diubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul.

8. PT. Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI)

PT. Indal Aluminium Industry Tbk., adalah perusahaan bergerak di bidang pembuatan lembaran aluminium, rolling mill, dan ekstrusi tanaman. Perusahaan ini didirikan 16 Juli 1971. Kantor pusat Indal Aluminium Industry terletak di Jl. Kembang Jepun No. 38-40, Surabaya. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari Maspion Group, Indal Aluminium merupakan produsen ekstrusi aluminium yang berbasis di Indonesia. Kegiatan bisnis utama Perusahaan melibatkan pemrosesan lantakan (bahan baku) aluminium menjadi profil ekstrusi aluminium, yang biasanya digunakan dalam industri konstruksi, komponen elektronik dan otomotif, serta perkakas rumah tangga.

9. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP)

PT. Campina Ice Cream Industry Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan es krim. Perusahaan memproduksi produk es krim, seperti stik es krim, cangkir es krim, es krim, es krim kemasan keluarga, serta kue es krim. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Kantor pusat Campina Ice Cream Industry terletak pada Kota Surabaya, Jawa Timur. Samudera Prawirawidjaja. Perusahaan ini awalnya berkantor pusat di rumah pribadi Darmo Hadipranoto, yakni di Jl. Gembong Sawah, Surabaya. Awalnya, produk perusahaan ini dijual dengan menggunakan sepeda, kemudian dengan *freezer*, hingga kemudian dengan mobil van. Gubernur Jawa timur, H.M. Noer pun pernah berkunjung ke perusahaan ini pada tahun 1973.

10. PT. Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO)

PT. Sariguna Primatirta Tbk., adalah perusahaan yang bergerak diprodusen Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) pertama di Indonesia yang mendapatkan sertifikat food safety management ISO. Perusahaan

ini didirikan pada tanggal 17 September 2003. Kantor pusat Sariguna Primatirta terletak di Jl Raya A. Yani 41-43, Kompleks Central Square Blok C-1, Gedangan Sidoarjo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CLEO adalah bergerak di bidang industri air minum dalam kemasan. Air Minum Dalam Kemasan Demineralisasi (AMDK-DM) Sariguna Primatirta Tbk menggunakan merek dagang "Cleo" yang diolah dari mata air Pegunungan Arjuna di Pandaan – Jawa Timur. Saat ini, Perseroan telah memiliki 27 Pabrik dan 200 Depo Logistik di bawah PT Sentralsari Prima Sentosa (perusahaan afiliasi) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

11. PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR)

PT. Mayora Indah Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan makanan, permen dan biskuit. Perusahaan ini didirikan pada 17 Februari 1977. Kantor pusat Mayora Indah terletak pada Jl. Tomang Raya Kav 21 – 23, Jakarta Barat. Perusahaan ini berawal dari tahun 1948, ketika sebuah keluarga keturunan Tionghoa mulai memproduksi biskuit secara rumahan di Jakarta. Produk mereka yang terkenal pertama kali adalah biskuit Roma Kelapa dan Marie. Pabrik kecilnya di Kampung Bali, Tanah Abang, Jakarta Pusat mengembangkan bisnisnya dari sebuah usaha penganan kecil yang dikerjakan secara manual dan dijajakan dengan berkeliling. berkembang dalam wadah Inbisco Group (Indonesian Biscuit Company).

Berikut profil 10 perusahaan manufaktur non family yang menjadi sampel penelitian:

1. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB)

PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri bahan bangunan, memiliki fasilitas penggilingan dan terminal distribusi ke Kalimantan dan Sumatera. Perusahaan ini didirikan pada 15 Juni 1971. Kantor pusat Solusi Bangun Indonesia terletak di Talavera Suite 15th Floor, Talavera Office Park, Jl. TB

Simatupang No. 22-26 Jakarta 12430. Perusahaan ini diawali sejak tahun 1962 dimana Departemen Geologi Umum Kementerian Pertambangan Indonesia membutuhkan Tim Survey untuk melakukan pengujian terhadap kelayakan pembangunan pabrik semen yang ada di Jawa Barat. Kemudian, Semen Gresik dan Departemen Geologi umum ini menandatangani perjanjian kerjasama dalam hal penelitian bahan baku semen di Klapanunggal, Bogor.

2. PT. Impack Pratama Industri Tbk. (IMPC)

PT. Impack Pratama Industri Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang produsen dan distributor bahan bangunan dan plastik. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1982. Kantor pusat Impack Pratama Industri Tbk terletak di Delta Silicon Industrial Park dan Hyundai Industrial Park, Cikarang, Jawa Barat. erdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IMPC adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa. Saat ini, kegiatan usaha IMPC adalah bergerak dalam bidang industri bahan bangunan berbahan plastik (polimer) dengan industri pendukung bisnis utama di bidang bahan perekat, plafon, pipa, material lainnya, dan distribusi kegiatan industri plastik.

3. PT. Astra Otoparts Tbk. (AUTO)

PT. Astra Otoparts Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang komponen otomotif yang memproduksi dan mendistribusikan suku cadang untuk untuk kendaraan baik roda dua dan roda empat. Perusahaan ini didirikan pada tahun 20 september 1991. Kantor pusat terletak di Jalan Raya Pagangsaan Dua KM.2,2 Kelapa Gading, Jakarta. Pada tanggal 29 Mei 1998, AUTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AUTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 75.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp575,- per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

4. PT. Selamat Sempurna Tbk. (SMSM)

PT. Selamat Sempurna Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan spareparts otomotif dan mesin dan produk terkait lainnya. Perusahaan ini didirikan pada tahun 19 Januari 1976. Kantor pusat Selamat Sempurna terletak di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Perusahaan memproduksi filter, radiator, oil coolers, condensers, brake pipe, fuel pipes, fuel tanks, exhaust systems, and press parts.. Merek dagang Sakura Filter telah terdaftar di lebih dari 100 negara di dunia. SMSM telah terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1996, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. PT. Merck Tbk . (MERK)

PT. Merck Tbk., adalah perusahaan sains dan teknologi yang secara global memiliki keahlian di bidang Healthcare, Life Science dan Electronics. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1668. Kantor pusat Merck terletak di Pasar Rebo, Jakarta Timur. Merck masuk ke Indonesia pada tahun 1970 sebagai perusahaan farmasi. Saat ini, Merck telah menjadi pusat manufaktur bagi Grup Merck di kawasan Asia Tenggara dan produk-produk Merck merajai pasar obat-obatan resep untuk area terapi yang menjadi keahliannya.

6. PT. Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES)

PT. Akasha Wira Internasional Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk air minum botolan dan pembuatan dan distribusi produk kosmetik. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 6 maret 1985. Kantor pusat Akasha Wira Internasional terletak di Perkantoran Hijau Arkadia Tower C, Lantai 15, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air

minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) dan makanan serta produksi dan distribusi produk-produk kosmetika.

7. PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)

PT. Unilever Indonesia Tbk., adalah perusahaan yang bergerak dibidang Fast Moving Consumer Goods. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 5 Desember 1933. Kantor pusat Unilever Indonesia terletak di Jl Jend. Gatot Subroto Kav. 15. Jakarta 12930, Indonesia. perkembangan PT. Unilever Indonesia Tbk Berawal tahun 1933 dengan pabrik sabun kecil di Batavia, Unilever telah tumbuh selama 75 tahun bersama bangsa Indonesia. dalam Rapat Umum Luar Biasa Perusahaan pada 8 Desember 2003, Unilever Indonesia menerima persetujuan dari pemegang saham minoritasnya untuk mengakuisisi saham PT Knorr Indonesia (PT KI) dari Unilever Overseas Holdings Limited (pihak terkait). Akuisisi ini efektif berjalan pada tanggal penandatanganan perjanjian jual beli saham antara perusahaan dan Unilever Overseas Holdings Limited pada 21 Januari 2004.

8. Kimia Farma Tbk. (KAEF)

PT. Kimia Farma Tbk., adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri farmasi. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1817. Kantor pusat Kimia Farma terletak di Jl Veteran No 9 Gambir, Central Jakarta, DKI Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah industri, pertambangan, perdagangan besar dan eceran, aktivitas kesehatan manusia, penyediaan akomodasi, pendidikan, aktivitas professional, ilmiah dan teknis, aktivitas keuangan dan asuransi, pertanian, informasi dan komunikasi dan aktivitas jasa lainnya. Kimia Farma Tbk memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Pharos Tbk (PEHA).

9. PT. Astra International Tbk. (ASII)

PT. Astra International Tbk., adalah perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, industri, pertambangan, pengangkutan, pertanian, Pembangunan (konstruksi dan real estate), jasa (aktivitas profesional,

ilmiah dan teknis, jasa informasi dan komunikasi). Perusahaan ini didirikan pada tanggal 20 Februari 1957. Kantor pusat Astra Internasional terletak di Jl. Jendral Sudirman Kav 5-6, Jakarta 10220 – Indonesia. Perusahaan ini Berawal dari sebuah usaha perdagangan kecil yang didirikan oleh dua saudara William Soerjadjaya dan Tjia Kian Tie, PT Astra International Tbk telah berkembang menjadi konglomerat mengesankan yang beroperasi terutama di Indonesia dan membentuk perusahaan tercatat terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total kapitalisasi pasar lebih dari tujuh persen.

10. PT. Lionmesh Prima Tbk. (LMSH)

PT. Lionmesh Prima Tbk., adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur weld mesh, kabel baja, batang kawat baja, fabrikasi baja dan produk terkait lainnya. Perusahaan ini didirikan pada tahun 14 Desember 1982. Kantor pusat Lionmesh Prima terletak di Jl Raya Bekasi KM 24,5 Cakung East Jakarta. Pada tahun 1990, LMSH memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LMSH (IPO) kepada masyarakat sebanyak 600.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.200,- per saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juni 1990.

4.1.2 Hasil Penelitian Variabel Penelitian

4.1.2.1 Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba (Y). Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual* (DA) dengan menggunakan model jones modifikasi.

a. Manajemen laba pada perusahaan Family

Berikut data *discretionary accrual* (DA) pada perusahaan family yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 :

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan *discretionary accrual* (DA) periode 2020-2022

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	CPIN	-0,0343	0,0480	0,0354	0,0164
2	JPFA	-0,1080	0,0551	0,0022	-0,0169
3	GGRM	-0,1250	0,0036	-0,0788	-0,0667
4	MLIA	-0,0597	-0,0384	0,0094	-0,0296
5	ALDO	-0,0590	0,0283	0,0364	0,0019
6	SPMA	-0,1259	-0,2148	-0,2123	-0,1843
7	SIDO	-0,0288	0,0160	-0,0006	-0,0045
8	INAI	-0,0155	0,0591	-0,0771	-0,0112
9	CAMP	-0,1500	-0,1051	-0,0498	-0,1016
10	CLEO	-0,0756	-0,0397	0,0041	-0,0371
11	MYOR	-0,0850	0,0086	0,0176	-0,0196
Minimum					-0,1843
Maksimum					0,0164

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata *discretionary accrual* (DA) tertinggi sebesar 0,0164, diperoleh pada perusahaan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk., (CPIN). dan nilai rata-rata terendah sebesar -0,1843, diperoleh pada perusahaan PT. Suparma Tbk., (SPMA). Menurut Dwi Urip Wardoyo, et al 2023. Jika DA bernilai nol (0), maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak melakukan manajemen laba dan jika DA bernilai negatif (-) maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Berdasarkan rata-rata tabel diatas terdapat 2 perusahaan yang bernilai 0 yaitu diperoleh oleh perusahaan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk., (CPIN) dan PT. Alkindo

Naratama Tbk., (ALDO). Ini menandakan bahwa tidak ada manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan.

b. Manajemen laba pada perusahaan Non Family

Berikut data *discretionary accrual* (DA) pada perusahaan non family yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 :

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan *discretionary accrual* (DA) periode 2020-2022

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	SMCB	-0,0178	0,0393	-0,1003	-0,0525
2	IMPC	-0,0444	-0,0211	0,0292	-0,0121
3	AUTO	-0,0741	-0,0182	0,0452	-0,0157
4	SMSM	-0,1512	0,0297	-0,0827	-0,0680
5	MERK	-0,0108	-0,0643	-0,0040	-0,0264
6	ADES	-0,1310	-0,1005	-0,0178	-0,0831
7	UNVR	-0,1519	-0,2033	-0,2348	-0,1967
8	KAEF	-0,0544	0,0293	-0,0091	-0,0114
9	ASII	-0,0543	0,0375	-0,0084	-0,0278
10	LMSH	-0,0582	0,0530	-0,1136	-0,0396
Minimum					-0,1967
Maksimum					-0,0114

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata discretionary accrual (DAC) tertinggi sebesar -0,0114, diperoleh pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk., (KAEF) dan nilai rata-rata terendah sebesar -0,1967, diperoleh pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk.,(UNVR). Jika DA bernilai nol (0), maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak melakukan manajemen laba tetapi jika DA bernilai negatif (-) maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan. Berdasarkan rata rata diatas terdapat 10 perusahaan yang memperoleh nilai DA bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

menurunkan laba perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba agar laba perusahaan terlihat baik di mata investor.

4.1.2.2 Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu ESG (X1) yaitu *Environmental, Sosial and Governance*. Dalam penelitian ini *Environmental* diproksikan dengan Proper, Sosial yang diproksikan dengan Sosial *dislosure* dan *Governance* yang diproksikan Dewan Komisaris, berikut nilai dari masing-masing proksi tersebut:

a. *Environmental* Pada Perusahaan Family

Berikut data *Environmental* pada sektor manufaktur Family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 :

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan PROPER Sektor Manufaktur Family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	CPIN	3	3	3	3,0000
2	JPFA	3	3	3	3,0000
3	GGRM	3	3	3	3,0000
4	MLIA	3	3	3	3,0000
5	ALDO	2	2	3	2,3333
6	SPMA	3	3	3	3,0000
7	SIDO	5	5	5	5,0000
8	INAI	3	3	3	3,0000
9	CAMP	3	3	3	3,0000
10	CLEO	3	3	3	3,0000
11	MYOR	3	3	3	3,0000
Minimum					2,3333
Maksimum					5,0000

Sumber :diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata environmental (PROPER) pada perusahaan Family tertinggi sebesar 5,0000 diperoleh pada perusahaan PT. Sido Muncul Tbk.,(SIDO) dan nilai rata-rata terendah sebesar 2,333, yang diperoleh pada perusahaan PT. Alkindo Naratama Tbk., (ALDO). Perusahaan PT. Alkindo Naratama memperoleh peringkat proper berwarna merah yang artinya perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan akan tetapi tidak sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan. Perusahaan PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk., (CPIN), PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk., (JPFA), PT.Gudang Garam Tbk (GGRM), PT. Mulia Industrindo Tbk., (MLIA), PT.Suparma Tbk. (SPMA), PT.Indal Aluminium Industry Tbk., (INAI),PT. Campina Ice Cream Industry Tbk., (CAMP), PT. Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) dan PT.Mayora Indah Tbk., (MYOR) mendapatkan peringkat 3 (Biru) yang artinya perusahaan telah melakukan Upaya pengelolaan lingkungan yang diisyaratkan sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan dan Perusahaan PT. Sido Muncul Tbk., (SIDO) mendapatkan peringkat 5 (emas) yang artinya perusahaan tersebut telah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi yang dijalankan serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab pada masyarakat. (Kementerian Lingkungan Hidup).

b. *Environmental* PadaPerusahaan Non Family

Berikut data *Environmental* pada sektor Manufaktur Non Family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 :

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan PROPER Sektor Manufaktur Non Family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	SMCB	4	4	5	4,3333
2	IMPC	5	5	5	5,0000

3	AUTO	3	3	3	3,0000
4	SMSM	2	2	2	2,0000
5	MERK	3	3	3	3,0000
6	ADES	3	3	3	3,0000
7	UNVR	3	3	3	3,0000
8	KAEF	4	3	3	3,3333
9	ASII	2	2	2	2,0000
10	LMSH	2	2	2	2,0000
Minimum					2,0000
Maksimum					5,0000

Sumber : diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata environmental (PROPER) pada perusahaan Non Family tertinggi sebesar 5,0000 (emas) diperoleh pada perusahaan PT. Impack Pertama Industri Tbk., (IMPC) dan nilai rata-rata terendah sebesar 2,0000 (merah) yang diperoleh pada perusahaan PT. Selamat Sempurna. (SMSM), PT. Astra Internasional Tbk.,(ASII) dan PT. Lionmesh Prima Tbk., (LMSH). Perusahaan yang mendapatkan peringkat 2 (merah) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan Upaya pengelolaan lingkungan akan tetapi tidak sesuai dengan persyaratan yang sudah diatur dalam perundang-undangan. Perusahaan yang mendapatkan peringkat 3 (biru) diperoleh oleh perusahaan PT.Astra Otoparts Tbk., (AUTO), PT.Merck Tbk., (MERK), PT. Akasha Wira Internasional Tbk.,(ADES), PT.Unilever Indonesia Tbk.,(UNVR) Dan PT. Kimia Farma Tbk.,(KAEF) berarti perusahaan telah melakukan Upaya pengelolaan lingkungan yang diisyaratkan sesuai dengan persyaratan yang ada. Selanjutnya perusahaan yang mendapatkan peringkat 5 (Emas) yang artinya perusahaan telah konsisten menunjuksn keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab pada masyarakat yang diperoleh oleh perusahaan PT. Impack Pertama Industri Tbk., (IMPC) (Kementerian Lingkungan Hidup).

a. Social Pada Perusahaan Family

Berikut data ESG yang dilihat dari *Social Score* (SC) pada sektor Manufaktur Family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 :

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan SC Sektor Manufaktur Family tahun 2020-2022

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	CPIN	0,7500	0,7500	0,7500	0,7500
2	JPFA	0,7083	0,6042	0,5833	0,6319
3	GGRM	0,6042	0,6458	0,6458	0,6319
4	MLIA	0,5417	0,5625	0,5833	0,5625
5	ALDO	0,1458	0,6667	0,6875	0,5000
6	SPMA	0,3750	0,6458	0,6458	0,5556
7	SIDO	0,7917	0,7917	0,7708	0,7847
8	INAI	0,6250	0,6875	0,6875	0,6667
9	CAMP	0,8542	0,8542	0,8542	0,8542
10	CLEO	0,5208	0,5000	0,5000	0,5069
11	MYOR	0,8542	0,8542	0,8542	0,8542
Minimum					0,5000
Maksimum					0,8542

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata Social Score (SC) pada perusahaan manufaktur Family tertinggi sebesar 0,8542 diperoleh pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk., (MYOR), Kemudian nilai rata-rata Social disclosure (SC) terendah sebesar 0,5000 diperoleh pada perusahaan PT. Alkindo Naratama Tbk. (ALDO).

b. Social Pada Perusahaan Non Family

Berikut data ESG yang dilihat dari Social Score (SC) pada sektor Manufaktur Non Family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 :

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan SC Sektor Manufaktur Non Family tahun 2020-2022

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	SMCB	0,6667	0,6250	0,6458	0,6458
2	IMPC	0,6667	0,6458	0,6875	0,6667
3	AUTO	0,5833	0,5833	0,5833	0,5833
4	SMSM	0,6458	0,6458	0,6458	0,6458
5	MERK	0,7916	0,7916	0,7916	0,7916
6	ADES	0,8958	0,8750	0,8958	0,8889
7	UNVR	0,9167	0,9167	0,9167	0,9167
8	KAEF	0,6667	0,6667	0,6875	0,6736
9	ASII	0,5208	0,5208	0,5208	0,52083
10	LMSH	0,5416	0,6458	0,6458	0,6111
Minimum					0,52083
Maksimum					0,9167

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai rata-rata Social score (SC) pada perusahaan manufaktur Family tertinggi sebesar 0,9167 diperoleh pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk.,(MYOR), Kemudian nilai rata-rata Social Score (SC) terendah sebesar 0,52083 diperoleh pada perusahaan PT. Astra Internasional Tbk., (ASII).

a. Governance Pada Perusahaan Family

Berikut Data ESG yang dilihat dari Governance yang diprosikan dengan Dewan Komisaris (DK) pada sektor manufaktur Family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 :

Tabel 4.12
Hasil perhitungan DK Sektor Manufaktur Family tahun 2020-2022

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	CPIN	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
2	JPFA	0,6000	0,3333	0,7500	0,5611
3	GGRM	0,3333	0,3333	0,5000	0,3889
4	MLIA	0,4000	0,6667	0,3333	0,4667
5	ALDO	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
6	SPMA	0,6667	0,7500	0,7500	0,7222
7	SIDO	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000
8	INAI	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
9	CAMP	0,3333	0,3333	0,5000	0,3889
10	CLEO	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
11	MYOR	0,4000	0,5000	0,4000	0,4333
Minimum					0,3333
Maksimum					0,7222

Sumber : diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai rata-rata dewan komisaris pada perusahaan manufaktur family tertinggi sebesar 0,7222 diperoleh pada perusahaan PT. Suparma Tbk., (SPMA), Kemudian nilai rata-rata terendah sebesar 0,3333 diperoleh pada perusahaan PT., Charoen Pokphand Indonesia Tbk., (CPIN), PT. Alkindo Naratama. (ALDO), PT. Indal Aluminum Industry Tbk. (INAI) dan PT. Sariguna Primatirta Tbk.,(CLEO) yang berarti jumlah dewan komisaris yang paling banyak sebesar 7 dan yang paling sedikit 3.

b. Governance pada perusahaan Non Family

Berikut Data ESG yang dilihat dari Governance yang diprosikan dengan Dewan Komisaris (DK) pada sektor manufaktur Family yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 :

Tabel 4.13
Hasil perhitungan DK Sektor Manufaktur Non Family tahun
2020-2022

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	SMCB	0,3333	0,2500	0,2500	0,2778
2	IMPC	0,5000	0,5000	0,3000	0,4444
3	AUTO	0,2857	0,3750	0,3750	0,3452
4	SMSM	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000
5	MERK	0,5000	0,5000	0,5000	0,5000
6	ADES	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
7	UNVR	0,8333	0,6667	0,8333	0,7778
8	KAEF	0,2500	0,5000	0,3333	0,3611
9	ASII	0,3000	0,4000	0,4000	0,3667
10	LMSH	0,3333	0,3333	0,3333	0,3333
Minimum					0,2778
Maksimum					0,7778

Sumber : diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai rata-rata dewan komisaris pada perusahaan manufaktur non family tertinggi sebesar 0,7778 diperoleh pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk., (UNVR), kemudian nilai rata-rata terendah sebesar 0,2778 diperoleh pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk.,(SMCB) yang berarti jumlah dewan komisaris yang paling banyak sebesar 7 dan yang paling sedikit 2.

4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan EVIEWS 12. Deskripsi statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (mean), nilai maximum (max), nilai minimum (min) dan standar deviasi (std.dev). Berdasarkan pengolahan data, maka hasil statistic deskriptif pada penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu hasil

statistik deskriptif perusahaan Family dan hasil statistik deskriptif perusahaan Non Family.

A. Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Family

Tabel 4.14 Hasil Statistik Deskriptif

	DAC	PROPER	SC	DK
Mean	-0,041204	3.121212	0.663510	0.4358590
Maximum	0,059084	5.000000	0.854167	0.750000
Minimum	-0,214795	2.000000	0.145833	0.333333
Std.Dev.	0,071756	0.649883	0.154251	0.142224
Observations	33	33	33	33

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 11 menunjukkan bahwa Variabel manajemen laba (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,214795 pada perusahaan PT. Suparma Tbk. (SPMA). Nilai maksimum sebesar 0,059084 pada perusahaan PT. Alkindo Naratama.. (Tbk) . Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,041204 dan standar deviasi sebesar 0,071756. Standar deviasi manajemen laba besar dari *mean*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel manajemen laba tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data manajemen laba tidak cukup baik dan dapat menggambarkan sampel.

Pada variabel ESG (X1) yang diukur dengan PROPER yang mencakup pemeringkatan perusahaan dalam 5 warna yakni emas (sangat sangat baik dengan skor 5), hijau (sangat baik dengan skor 4), biru (baik dengan skor 3), merah (buruk dengan skor 2), hitam (sangat buruk dengan skor 1) pada sampel tidak terdapat skor 1 karena sampel banyak yang tereliminasi. Nilai minimum sebesar 2,0000 yaitu PT. Alkindo Naratama. (ALDO) dan nilai maksimum sebesar 5,0000 yaitu PT. Sido Muncul Tbk. (SIDO). Nilai rata-rata sebesar 3,1212 menunjukkan bahwa sampel

perusahaan dalam penelitian ini rata-rata mendapat penilaian peringkat yang baik yakni peringkat biru PROPER.

Kemudian ESG (X1) yang diukur dengan Social Score (SC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.663510 yang berarti sektor manufaktur family yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 mengalami pertumbuhan dalam pengungkapan informasi terkait dengan aspek lingkungannya sebesar 0.663510. Nilai tertinggi (*maximum*) yang menunjukkan Tingkat pertumbuhan pengungkapan informasi terkait aspek lingkungan perusahaan paling tinggi sebesar 0.854167 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.145833 yang menunjukkan nilai pertumbuhan pengungkapan informasi terkait aspek lingkungan perusahaan paling rendah, dengan standar deviasi sebesar 0.154251.

Selanjutnya ESG (X1) yang diukur dengan Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai minimum 0,3333 dan maximum 0.750000 yang berarti jumlah dewan komisaris yang paling sedikit sebesar 3 dan yang paling banyak sebesar 7. Sedangkan nilai mean sebesar 0.4358590 menunjukkan bahwa dewan komisaris dalam perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 0.4358590 dari jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0.142224.

B. Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Non Family

Tabel 4.15 Hasil Statistik Deskriptif

	DA	PROPER	SC	DK
Mean	-0.053329	3.066667	0.694444	0.423968
Maximum	0.053025	5.000000	0.916667	0.833333
Minimum	-0.234841	2.000000	0.520833	0.250000
Std.Dev.	0.740412	0.980265	0.126705	0.149856
Observations	30	30	30	30

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 10 menunjukkan bahwa Variabel manajemen laba (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,234841 pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Nilai maksimum sebesar 0.053025 pada perusahaan PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) . Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.053329 dan standar deviasi sebesar 0.740412. Standar deviasi manajemen laba lebih besar dari *mean*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel manajemen laba tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data manajemen laba tidak cukup baik dan dapat menggambarkan sampel.

Pada variabel ESG (X1) yang diukur dengan PROPER yang mencakup pemeringkatan perusahaan dalam 5 warna yakni emas (sangat sangat baik dengan skor 5), hijau (sangat baik dengan skor 4), biru (baik dengan skor 3), merah (buruk dengan skor 2), hitam (sangat buruk dengan skor 1) pada sampel tidak terdapat skor 1 karena sampel banyak yang tereliminasi. Nilai minimum sebesar 2,0000 yaitu PT. Selamat Sempurna (SMSM), PT. Astra International Tbk (ASII) dan PT. Impack Pratama Industri Tbk (LMSH) dan nilai maksimum sebesar 5,0000 yaitu (IMPC). Nilai rata-rata sebesar -0.053329 menunjukkan bahwa sampel perusahaan dalam penelitian ini rata-rata mendapat penilaian peringkat yang sangat sangat baik yakni peringkat emas PROPER.

Kemudian ESG (X1) yang diukur dengan Social score (SC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.694444 yang berarti sektor manufaktur non family yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 mengalami pertumbuhan dalam pengungkapan informasi terkait dengan aspek lingkungannya sebesar 0.694444. Nilai tertinggi (*maximum*) yang menunjukkan Tingkat pertumbuhan pengungkapan informasi terkait aspek lingkungan perusahaan paling tinggi sebesar 0.916667 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.520833 yang menunjukkan nilai pertumbuhan pengungkapan informasi terkait aspek lingkungan perusahaan paling rendah, dengan standar deviasi sebesar 0.126705.

Selanjutnya ESG (X1) yang diukur dengan Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai minimum 0.250000 dan maximum 0.833333 yang berarti jumlah dewan komisaris yang paling sedikit sebesar 2 dan yang paling banyak sebesar 8. Sedangkan nilai mean sebesar 0.423968 menunjukkan bahwa dewan komisaris dalam perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 0.423968 dari jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0.149856.

4.3 Hasil Pemilihan Estimasi Model Data Panel

4.3.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan untuk estimasi data panel (Basuki & Prabowo,2016). Jika nilai probabilitas F lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H0 diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Namun, jika probabilitas F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H0 ditolak dan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Dalam pemilihan estimasi model data panel dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 model yaitu Pemilihan estimasi data panel perusahaan family dan Pemilihan estimasi data panel perusahaan non family. Hasil Uji Chow adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Chow Pada Perusahaan Family

Tabel 4.16 Hasil Uji Chow

Redundan Fixed Effects Test			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.886686	(10,19)	0.1122
Cross-section Chi-square	22.758037	10	0.0117

Sumber : Data diolah peneliti(2024)

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai probabilitas F lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0.1122 maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

b. Hasil Uji Chow Pada Perusahaan Non Family

Tabel 4.17 Hasil Uji Chow

Redundan Fixed Effects Test			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.502734	(9,17)	0.2244
Cross-section Chi-square	17.559591	9	0.0406

Sumber : Data diolah peneliti(2024)

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa nilai probabilitas F lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0.2244 maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel (Basuki & Prawoto,2016). Jika nilai Chi-square lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima, artinya model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Dalam penelitian ini uji housman dikategorikan menjadi 2 yaitu Uji Hausman family Dan Uji Hausman non family. Hasil Uji Hausman adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji Hausman Pada Perusahaan Family

Tabel 4.18 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects-Hausman Test			
Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	2.182975	3	0.5353

Sumber: Data diolah peneliti(2024)

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0.5353, maka model estimasi yang terpilih adalah *random effect* model.

b. Hasil Uji Hausman Pada Perusahaan Non Family

Tabel 4.19 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects-Hausman Test			
Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	5.606641	3	0.1324

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0.1324, maka model estimasi yang terpilih adalah *random effect* model.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk menilai model terbaik antara *common effect* dan *random effect*. *Common effect* adalah model yang tepat untuk diterapkan jika nilai *Breusch-Pagan* lebih besar dari 0,05. Jika nilai *Breusch-Pagan* kurang dari 0,05, maka model *random effect* yang tepat digunakan. Dalam penelitian ini hasil uji *lagrange multiplier* dikategorikan menjadi 2 model yaitu hasil uji *Lagrange Multiplier* family dan hasil uji *Lagrange Multiplier* non family. Hasil Uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji Lagrange Multiplier Pada Perusahaan Family

Tabel 4.20 Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests For Random Effect			
Null Hypotheses: No Effect			
Alternative Hypotheses : Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all other) alternatives			
Test Hypotheses			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.916818	4.524689	5.441507
	(0.3383)	(0.0334)	(0.0197)

Honda	0.957506	2.127132	2.181168
	(0.1692)	(0.0167)	(0.0146)
King-Wu	0.957506	2.127132	2.332697
	(0.1692)	(0.0167)	(0.0098)
Standardized Honda	1.656651	2.835471	-0.126196
	(0.0488)	(0.0023)	(0.5502)
Srtandardized King-Wu	1.656651	2.835471	0.653719
	(0.0488)	(0.0023)	(0.2566)
Gourierioux, et al.	-	-	5.441507
			(0.0263)

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.15bhasil uji lagrange multiplier maka estimasi terbaik yang digunakan adalah *common effect model*. Karena diperoleh nilai Breusch-Pagan sebesar 0.916818 (0.3383) lebih dari 0,05.

b. Hasil Uji Lagrange Multiplier Perusahaan Non Family

Tabel 4.21 Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests For Random Effect			
Null Hypotheses: No Effect			
Alternative Hypotheses : Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all other) alternatives			
Test Hypotheses			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.251351	0.011417	0.262768
	(0.6161)	(0.9149)	(0.6082)
Honda	-0.501349	-0.106851	-0.430063
	(0.6919)	(0.5425)	(0.6664)
King-Wu	-0.501349	-0.106851	-0.310427
	(0.6919)	(0.5425)	(0.6219)
Standardized Honda	0.280513	0.213840	-3.019547

	(0.3895)	(0.4153)	(0.9987)
Srtandardized King-Wu	0.280513	0.213840	-2.394718
	(0.3895)	(0.4153)	(0.9917)
Gourierioux, et al.	-	-	0.000000
			(1.0000)

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji *lagrange multiplier* maka estimasi terbaik yang digunakan adalah *common effect model*. Karena diperoleh nilai Breusch-Pagan sebesar 0.251351 (0.6161) lebih dari 0,05.

4.4 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

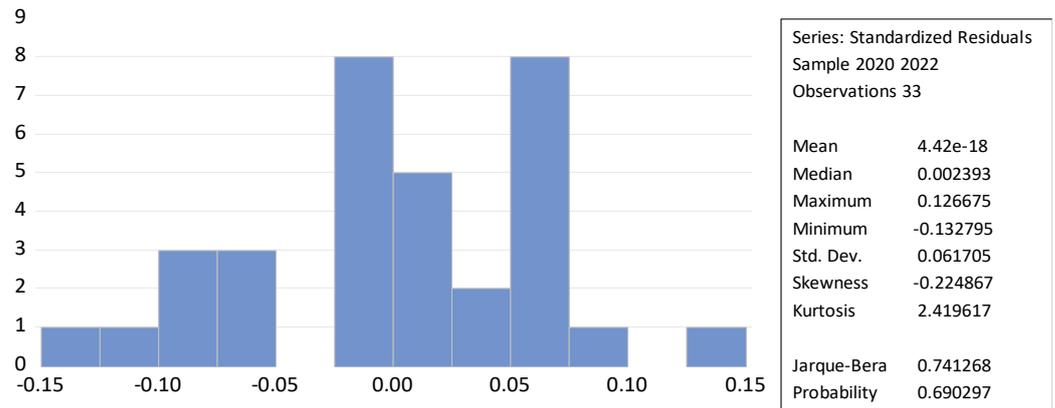
Berikut uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini :

4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji Jerque-Bera (JB) nilai probabilitasnya $>0,05$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal (Cahyono,2015). Dalam penelitian ini uji normalitas dikategorikan menjadi 2 yaitu uji normalitas pada perusahaan family dan uji normalitas pada perusahaan non family. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Pada Perusahaan Family

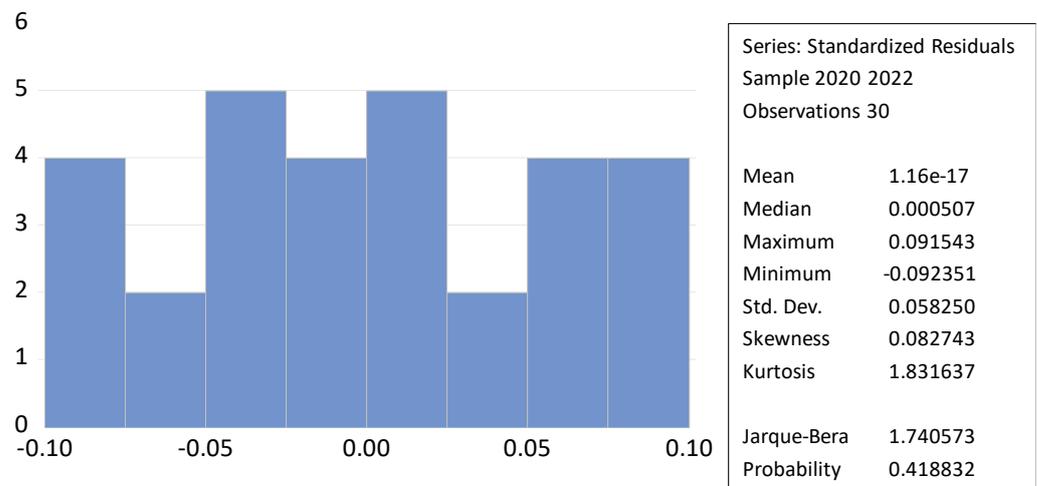
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas terlihat bahwa nilai probabilityn sebesar 0,690297 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

b. Uji Normalitas Pada Perusahaan Non Family

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 4.2 hasil uji normalitas diatas terlihat bahwa nilai probability sebesar 0,418832 yang berarti lebih besar dari nilai

signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

4.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen di dalam model regresi data panel. Jika antara variabel memiliki korelasi yang tinggi maka hubungan antara variabel dependen dan variabel independent akan terganggu (Widarjono, 2007). Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dikategorikan menjadi 2 yaitu uji multikolinearitas pada perusahaan family dan uji multikolinearitas pada perusahaan non family. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

a. Uji Multikolinearitas Pada Perusahaan Family

Tabel 4.22 Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation			
	PROPER	SC	DK
PROPER	1.000000	0.387111	0.199443
SC	0.38711	1.000000	- 0.056504
DK	0.199443	-0.056504	1.000000

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa engujian multikolinearitas, diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas < 0,80 yang berarti tidak terjadi masalah multikoliniearitas.

b. Hasil Uji Multikoliniearitas Pada Perusahaan Non Family

Tabel 4.23 Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation			
	PROPER	SC	DK
PROPER	1.000000	0.146527	- 0.105148
SC	0.146527	1.000000	0.534047
DK	-0.105148	0.534047	1.000000

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa engujian multikolinearitas, diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,80$ yang berarti tidak terjadi masalah multikoliniearitas.

4.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak (Widarjono,2007).Dalampenelitian ini uji heteroskedastisitas dikategorikan menjadi 2 yaitu uji heteroskedastisitas pada perusahaan family dan uji heteroskedastisitas pada perusahaan non family. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji Heteroskedastisitas Pada Perusahaan Family

Tabel 4.24 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	1.299511	1.242769	1.045658	0.3044
PROPER	0.3860450	0.839940	0.459610	0.6492
SC	0.240482	0.457425	0.525730	0.6031
DK	0.743178	0.473409	1.569844	0.1273

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa nilai probabilitas seluruh variabel lebih besar dari taraf signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas Pada Perusahaan Non Family

Tabel 4.25 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.052277	0.034859	1.499664	0.1457
PROPER	-0.008115	0.006082	-1.334244	0.1937
SC	0.045327	0.055349	0.818931	0.4204
DK	-0.023726	0.046551	-0.509685	0.6146

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa nilai probabilitas seluruh variabel lebih besar dari taraf signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji autokorelasi dalam suatu model yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi (Sujarweni,2019). Uji Autokorelasi hanya akan terjadi pada model regresi linier data time series. Sehingga dalam data panel uji autokorelasi ini tidak diwajibkan, dimana sifat *cross section* lebih mewakili data panel, sementara sifat *time series* tidak begitu dominan. Menurut Nachrowi dan Mahyus Eka (2016), uji autokorelasi hanya memiliki satu nilai dalam 1 model regresi. Jika dalam satu model ada beberapa nilai (hasil) uji autokorelasi maka uji tersebut tidak lagi sah.

4.5 Hasil Analisis Data

4.5.1 Regresi Data Panel

Hasil Regresi data panel pada penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu hasil data regresi data panel pada perusahaan family dan hasil data regresi data panel pada perusahaan non family. Hasil regresi data panel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

a. Regresi Data Panel Pada Perusahaan Family

Tabel 4.26 Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.062284	0.029928	2.081100	0.0464
PROPER	-0.095904	0.027310	-3.511711	0.0015
SC	0.041091	0.034903	1.177275	0.2487
DK	0.180653	0.076003	2.376921	0.0243

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.21 maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{DAC} = 0.062284 - 0.095904 + 0.041091 + 0.180653 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta sebesar 0.062284, artinya apabila nilai ESG yang terdiri dari *environmental*, *social* and *governance* bernilai 0 maka manajemen laba meningkat sebesar 0.062284.
2. Nilai Koefisien *Environmental* sebesar -0.095904 menunjukkan hubungan yang negatif artinya apabila variabel independen meningkat maka variabel dependen akan menurun dan sebaliknya.
3. Nilai Koefisien *Social* sebesar 0.041091 menunjukkan hubungan yang positif artinya apabila variabel independen meningkat maka variabel dependen juga akan meningkat dan sebaliknya.
4. Nilai Koefisien *Governance* sebesar 0.180653 menunjukkan hubungan yang positif artinya apabila variabel independen meningkat maka variabel dependen juga akan meningkat dan sebaliknya.

b. Regresi Data Panel Pada Perusahaan Non Family

Tabel 4.27 Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.130242	0.090306	1.442228	0.1612
PROPER	0.006692	0.010114	0.661636	0.5140
SC	-0.217154	0.076207	-2.849540	0.0085
DK	-0.125695	0.077020	-1.631967	0.1147

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.22 maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{DAC} = 0.130242 + 0.006692 \text{ Environmental} - 0.217154 \text{ Social} - 0.125695 \text{ Governance}$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta sebesar 0.130242, artinya apabila nilai ESG yang terdiri dari *environmental*, *social* and *governance* bernilai 0 maka manajemen laba meningkat sebesar 0.060438.
2. Nilai Koefisien *Environmental* sebesar 0.006692 menunjukkan hubungan yang positif artinya apabila variabel independen meningkat maka variabel dependen juga akan meningkat dan sebaliknya.
3. Nilai Koefisien *Social* sebesar -0.217154 menunjukkan hubungan yang negatif artinya apabila variabel independen meningkat maka variabel dependen juga akan menurun dan sebaliknya.
4. Nilai Koefisien *Governance* sebesar - 0.125695 menunjukkan hubungan yang negatif artinya apabila variabel independen meningkat maka variabel dependen juga akan menurun dan sebaliknya.

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi dan Hardius, 2006). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati 1 dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Dalam penelitian ini Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) dikategorikan menjadi 2 yaitu hasil uji koefisien determinasi family dan hasil uji koefisien determinasi non family. Koefisien diterimasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

a. Koefisien Determinasi Pada Perusahaan Family

Tabel 4.28 Hasil Uji Adjusted R^2

Cross-section fixed(Dummy)			
R-squared	0.230408	Mean dependent var	0.059789
Adjusted R-squared	0.150795	S.D. dependent var	0.056360
S.E. of regression	0.051937	Akaike info croterion	-2.964349
Sum squared resid	0.078227	Schwarz criterion	-2.782954
Log likelihood	52.91175	Hannan-Quinn criter	-2.903315
F-Statistic	2.894094	Durbin-Watson stat	1.359849
Prob (F-statistic)	0.052140		

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 4.23 Hasil Uji Adjusted R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0.230408 hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dijelaskan oleh ESG sebesar 23,04 % sedangkan sisanya sebesar 76,96% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Koefisien Determinasi Pada Perusahaan Non Family

Tabel 4.29 Hasil Uji Adjusted R²

Cross-section fixed (Dummy)			
R-squared	0.228053	Mean dependent var	0.060829
Adjusted R-squared	0.148196	S.D. dependent var	0.055533
S.E. of regression	0.051253	Akaike info criterion	-2.990877
Sum squared resid	0.076179	Schwarz criterion	-2.428547
Log likelihood	53.34947	Hannan-Quinn criter	-2.929843
F-Statistic	0.054283	Durbin-Watson stat	1.339577
Prob (F-statistic)	0.013736		

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 4.24 Hasil Uji Adjusted R² pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0.254207 hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dijelaskan oleh ESG sebesar 25,42% sedangkan sisanya sebesar 74,58% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6.2 Hasil Uji t

Hasil uji t dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu Hasil uji t perusahaan family dan hasil uji t perusahaan non family. Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

a. Hasil Uji t Perusahaan Family

Tabel 4.30 Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.062284	0.029928	2.081100	0.0464
PROPER	-0.095904	0.027310	-3.511711	0.0015
SC	0.041091	0.034903	1.177275	0.2487
DK	0.180653	0.076003	2.376921	0.0243

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

1. Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa nilai probabilitas pada proksi PROPER lebih kecil dari nilai signifikansi α $0.0015 < 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha1 diterima, yang bermakna bahwa ESG yang diprosikan dengan PROPER berpengaruh positif signifikan terhadap

manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

2. Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa nilai probabilitas pada proksi Social Score (SC) lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0.2487 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{a1} ditolak, yang bermakna bahwa ESG yang diproksikan dengan SC tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Berdasarkan tabel 4.25 diketahui bahwa nilai probabilitas pada proksi DK lebih kecil dari nilai signifikansi α yaitu $0.0243 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{a1} diterima, yang bermakna bahwa ESG yang diproksikan dengan DK berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

b. Hasil Uji t Perusahaan Non Family

Tabel 4.31 Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.130242	0.090306	1.442228	0.1612
PROPER	0.006692	0.010114	0.661636	0.5140
SC	-0.217154	0.076207	-2.849540	0.0085
DK	-0.125695	0.077020	-1.631967	0.1147

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

1. Berdasarkan tabel 4.26 diketahui bahwa nilai probabilitas pada proksi PROPER lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,5140 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{a1} ditolak, yang bermakna bahwa ESG yang diproksikan dengan PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Berdasarkan tabel 4.26 diketahui bahwa nilai probabilitas pada proksi SC lebih kecil dari nilai signifikansi α yaitu $0,0085 < 0,05$. Hal ini menunjukkan

bahwa hipotesis H_{a1} diterima, yang bermakna bahwa ESG yang diproksikan dengan SC berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

3. Berdasarkan tabel 4.26 diketahui bahwa nilai probabilitas pada proksi DK lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,1147 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{a1} ditolak, yang bermakna bahwa ESG yang diproksikan dengan DK tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

4.7 Hasil Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka berikut akan disajikan pembahasan pada penelitian ini yaitu :

a. Pengaruh ESG Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Family

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel ESG yang diproksikan dengan PROPER mendapatkan nilai probabilitas 0.0015, dengan nilai koefisien -0,095905 ke *discretionary accrual*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil daripada nilai signifikansi α yang artinya hipotesis 1(H_1) dalam penelitian ini yaitu ESG yang diproksikan dengan PROPER terhadap manajemen laba diterima. Ini menggambarkan bahwa variabel ESG yang diproksikan dengan PROPER berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan menggunakan peringkat PROPER untuk meningkatkan citra dan reputasi di mata pemangku kepentingan. Perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER yang baik (misalnya peringkat biru) dapat memanfaatkan ini untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik lingkungan yang baik kepada publik. Namun, dibalik klaim

tersebut, perusahaan mungkin saja melakukan tindakan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat lebih baik dari yang sebenarnya, terutama jika investor percaya bahwa peringkat PROPER yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan.

Hal ini penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menjelaskan bahwa kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan seringkali berupaya untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik lingkungan yang bertanggung jawab untuk memperkuat legitimasi dan mempertahankan dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Jordaan, et al. (2018) perusahaan dengan kinerja *environmental* yang lebih baik lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba melalui akrual diskresioner yang meningkatkan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer yang menggelembungkan laba mungkin terlibat dalam kegiatan *environmental* untuk menghindari pengawasan yang tidak diinginkan dari pemangku kepentingan. (Asmara and Widiastuty 2023). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abbas et al. (2020) mengatakan tidak ditemukan ikatan signifikan antara corporate environmental dan earnings management dan berbeda dengan penelitian Sari (2018) bahwa dampak negatif yang timbul atas kegiatan operasional perusahaan yaitu polusi, limbah pabrik, beracun, kebisingan, serta bencana alam merupakan akibat dari eksploitasi demi tercapainya target perusahaan. Oleh karena itu, stigma reputasi perusahaan berorientasi laba tinggi, perlu dikaji ulang guna mendukung kelestarian lingkungan. Artinya bahwa masih banyak lingkungan kerja yang tidak mencerminkan laba suatu perusahaan (Asmara and Widiastuty 2023).

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel ESG yang diproksikan dengan Sosial Score mendapatkan nilai probabilitas 0.2487, dengan nilai koefisien 0.041091 ke *discretionary accrual*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi α yang artinya hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini yaitu ESG yang diproksikan dengan SC terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* ditolak. Ini menggambarkan bahwa variabel ESG yang diproksikan dengan SC tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba adalah Tindakan yang tidak sesuai dengan etika dan Tindakan tersebut tidak akan dilakukan oleh perusahaan yang memiliki etika dan kepedulian dalam melaksanakan kegiatan pengungkapan sosial. Perusahaan yang tidak melakukan tindakan manajemen laba dinilai sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian dalam melakukan pengungkapan sosial. Hal ini disebabkan perusahaan memerlukan legitimasi atau dukungan dari Masyarakat agar perusahaan beroperasi dengan baik dan tetap melaksanakan kegiatan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial seperti pelestarian lingkungan, Pembangunan sarana dan prasarana publik dan peningkatan kesejahteraan karyawan dan lain-lain (Sembiring,2017).

Semakin luas pengungkapan sosial maka tidak memengaruhi manajemen laba atau manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh pengungkapan sosial. Hal ini dikarenakan adanya pengungkapan aktivitas kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan adalah untuk membentuk profil perusahaan menjadi baik, sehingga dapat membatasi tindakan manipulasi laba atau manajemen laba yang tidak sesuai dengan tujuan yang dibuat perusahaan tersebut. Praktik kecurangan bisnis yang dilakukan manajemen dapat dikatakan seperti melakukan praktik yang tidak bertanggung jawab. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan

dengan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen (Solikhah 2022). Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan akan melaporkan informasi yang sesungguhnya mengenai perusahaan tersebut. Praktik kecurangan juga dapat berdampak pada informasi pengungkapan sosial, sehingga Masyarakat tidak percaya akan kebenaran pengungkapan tersebut dan menghapus pengaruh positif yang sudah dibuat perusahaan. Selain itu, jika investor mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan, maka investor tidak akan yakin dan percaya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Lanisricharsono, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Melanthon et al., (2021) dan (Urip Wardoyo et al. 2023) dimana sosial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tita Triyana et al., (2020) dan Tommy lim & Nora, (2021) yang menyatakan bahwa sosial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan variabel ESG yang diproksikan dengan DK mendapatkan nilai probabilitas 0.0243, dengan koefisien 0,180653 ke *discretionary accrual*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil daripada nilai signifikansi α yang artinya hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini yaitu ESG yang diproksikan dengan DK terhadap manajemen laba diterima. Ini menggambarkan bahwa variabel ESG yang diproksikan dengan DK berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka akan terjadi praktik manajemen laba dan kurang efektif dalam menjalin komunikasi antar dewan komisaris sehingga

pelaksanaan fungsi masing-masing menjadi kurang efektif (Aditia Fatima (2020).

Kendala yang menghambat kinerja komisaris adalah masih melemahnya kompetensi dan integritas mereka karena pengangkatan komisaris biasanya hanya didasarkan pada penghargaan, hubungan kekeluargaan atau hubungan dekat lainnya. Sehingga semakin banyaknya jumlah dewan komisaris, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat (Gusti Ayu Agung, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Yusriwati (2014); Ulfa Luthfia & Yeni Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eva & Moh. Khoirudin (2016); Gusti Ayu et al., (2021); Sofiatun & Mega, (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kesimpulan dari pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Environmental* yang diproksikan dengan PROPER berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat peringkat rendah dalam PROPER mungkin akan berhati-hati dalam melakukan praktik manajemen laba karena akan menciptakan kinerja lingkungan yang buruk dan dapat mengurangi insentif untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik.
2. *Social* yang diproksikan dengan Sosial *score* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak merespons secara langsung atau terdapat keterbatasan dalam penggunaan penilaian sosial dalam mengatur praktik manajemen laba.
3. *Governance* yang diproksikan dengan Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini

menunjukkan bahwa dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik manajemen laba. Dewan komisaris merupakan peran penting dalam memeriksa integritas laporan keuangan dan mencegah praktik manajemen laba yang tidak etis atau manipulatif.

b. Pengaruh Pengaruh ESG Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Family

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel ESG yang diproksikan dengan PROPER mendapatkan nilai probabilitas 0,5140, dengan nilai koefisien 0,006692 ke *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar daripada nilai signifikansi α yang artinya hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini yaitu ESG yang diproksikan dengan PROPER terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini berarti *discretionary accrual* yang bernilai 0 yang menggambarkan manajemen laba tidak disebabkan adanya pengungkapan informasi terkait lingkungan pada konsep ESG sebagai dasar pengambilan Keputusan investasi. Selain itu, hasil ini juga belum diterapkan secara menyeluruh oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi yang menjelaskan bahwa organisasi berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan legitimasi mereka di mata masyarakat dengan cara menyesuaikan tindakan mereka dengan norma-norma sosial, nilai-nilai dan harapan publik. Dalam konteks lingkungan, teori legitimasi menunjukkan bahwa organisasi cenderung bereaksi terhadap tekanan publik untuk memperhatikan masalah lingkungan, karena hal itu dapat mempengaruhi legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abbas et al.(2020) dan penelitian Sari (2018) dimana kinerja environmental tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak

sejalan dengan penelitian Jordan, et al(2018) dan penelitian Lola & Yuli (2020) dimana kinerja environmental berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel ESG yang diproksikan dengan SC mendapatkan nilai probabilitas 0,0085, dengan nilai koefisien -0.217154 *ke discretionary accrual*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi α yang artinya hipotesis 2(H2) dalam penelitian ini yaitu ESG yang diproksikan dengan Sosial Score terhadap manajemen laba diterima, namun ada hubungan yang negatif. Menurut Friedman, 1962) Hal ini dikarenakan tujuan utama perusahaan hanyalah memperbesar harta pemangku kepentingannya dan tujuan non- keuangan lainnya dapat mengurangi efisiensi perusahaan. Menurut Shakil (2019), semakin baik tindakan dan kinerja sosial, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakannya. Hal ini menjadi informasi yang kurang baik bagi investor karena banyak investor akan mempertimbangkan informasi-informasi dari kegiatan tersebut, yang mana kegiatan tersebut dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi bahwa dalam konteks sosial mengacu pada bagaimana organisasi berusaha mempertahankan legitimasi mereka di mata masyarakat untuk mengikuti norma sosial yang ada dan mengambil tindakan atau kebijakan yang dianggap sesuai dengan ekspektasi dan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat, sehingga memperoleh dukungan dan pengakuan dari pemangku kepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tita riyana et., al (2020) dan Tommy lim & Nora (2021) yang menyatakan bahwa sosial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Melanthon et al.,(2021) dan Dwi Urip et al., (2023) sosial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel ESG yang diproksikan dengan DK mendapatkan nilai probabilitas 0,1147, dengan koefisien -0,125695 ke *discretionary accrual*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar daripada nilai signifikansi α yang artinya hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini yaitu ESG yang diproksikan dengan DK terhadap manajemen laba ditolak. Hal ini berarti dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba. Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independent dalam mengurangi praktik manajemen laba juga mungkin disebabkan oleh keberadaan dewan komisaris independent yang hanya sekedar formalitas saja dalam perusahaan tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan go public (Anton dan Santi,2019).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi bahwa dewan komisaris independent dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku opportunistik mereka. Tetapi fungsi dalam mengawasi dan mengontrol dapat mengurangi kemungkinan eksekutif yang lain melakukan manipulasi laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anton dan Santi (2019); Bayu Widodo & Ferry Diyanti, 2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eva & Moh. Khoirudin (2016); Gusti Ayu et al., (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kesimpulan dari pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Environmental yang diproksikan dengan PROPER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki peringkat proper yang tinggi, hal itu tidak menjamin bahwa praktik manajemen laba tidak akan terjadi. Meskipun peringkat proper dapat mencerminkan kepatuhan terhadap akuntansi yang baik, namun praktik manajemen laba masih dapat terjadi sebagai upaya untuk memengaruhi laporan keuangan perusahaan

2. *Social* yang diproksikan dengan *Social score* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial dan tekanan dari masyarakat dapat membatasi praktik manajemen laba. Ketika masyarakat atau pemangku kepentingan mengharapkan perusahaan untuk bertindak secara bertanggung jawab dan transparan, praktik manajemen laba yang tidak etis atau merugikan dapat dianggap tidak sesuai dengan norma-norma tersebut.
3. *Governance* yang diproksikan dengan Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi dewan komisaris dalam mengawasi dan mengendalikan praktik manajemen laba diabaikan atau tidak dilaksanakan dengan efektif. Ini bisa terjadi jika dewan komisaris tidak memiliki independensi yang memadai atau tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menegakkan kontrol terhadap manajemen.